

Hubungan Jenis Pekerjaan Orang Tua, Pendapatan Keluarga dan Ketersediaan Jamban Sehat dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Batu Bua, Kabupaten Murung Raya Tahun 2025

1st Joshua Doni Raja Dapot Sinaga¹
2nd Trilianty Lestarisa²
3rd Ni Nyoman Sri Yuliani³

¹Universitas Palangka Raya, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah

²Fakultas Kedokteran, Universitas Palangka Raya, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah

³Fakultas Kedokteran, Universitas Palangka Raya, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah

*email: sinagajoshua588@gmail.com

Keywords:

Stunting

Parental occupation

Family income

Etc

Received: Maret, 2026

Accepted: Mei, 2026

Published: Juni. 2026

Abstract

Stunting remains a major public health issue in Indonesia, including Murung Raya Regency, Central Kalimantan Province. This study aimed to analyze the association between parental occupation, family income, and the availability of healthy latrines with the incidence of stunting among children under five in the working area of Batu Bua Primary Health Center, Murung Raya Regency, in 2025. This study employed an analytical observational design with a cross-sectional approach. The study population consisted of all children under five in the working area of Batu Bua Primary Health Center, with a total sample of 71 children selected using purposive sampling. Data were collected through interviews using questionnaires and anthropometric measurements based on height-for-age (H/A) indicators. Data analysis included univariate and bivariate analyses using the Chi-Square test and Fisher's Exact Test at a 95% confidence level. The results showed that most children were in the 24–59 months age group and were male. Bivariate analysis demonstrated a significant association between parental occupation and the incidence of stunting. Family income and the availability of healthy latrines were not significantly associated with stunting among children under five in the working area of Batu Bua Primary Health Center, Murung Raya Regency, in 2025. This study concludes that parental occupation is associated with the incidence of stunting among children under five. Family income and the availability of healthy latrines were not significantly associated with stunting. Therefore, stunting prevention efforts should focus on improving family socio-economic conditions, strengthening nutrition education, and implementing integrated health interventions.

Abstrak

*Stunting masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat di Indonesia, termasuk di Kabupaten Murung Raya, Provinsi Kalimantan Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan jenis pekerjaan orang tua, pendapatan keluarga, dan ketersediaan jamban sehat dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Batu Bua Kabupaten Murung Raya tahun 2025. Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan potong lintang. Populasi penelitian adalah seluruh balita yang berada di wilayah kerja Puskesmas Batu Bua, dengan jumlah sampel sebanyak 71 balita yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara menggunakan kuesioner serta pengukuran antropometri berdasarkan indikator tinggi badan menurut umur (TB/U). Analisis data meliputi analisis univariat dan bivariat dengan uji *Chi-Square* dan *Fisher's Exact Test* pada tingkat kepercayaan 95%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar balita berada pada kelompok usia 24–59 bulan dan berjenis kelamin laki-laki. Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara jenis pekerjaan orang tua dengan kejadian *stunting*. Pendapatan keluarga dan ketersediaan jamban sehat tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Batu Bua Kabupaten Murung Raya tahun 2025. Penelitian ini menyimpulkan bahwa jenis pekerjaan orang tua berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita. Pendapatan keluarga dan ketersediaan jamban sehat tidak memiliki hubungan yang signifikan. Upaya pencegahan *stunting* perlu diarahkan pada peningkatan kondisi sosial ekonomi keluarga, penguatan edukasi gizi, serta pelaksanaan intervensi kesehatan yang terpadu.*



PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi seorang anak yang mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan, akibat dari masalah gizi kronis yaitu kekurangan asupan gizi dalam jangka waktu yang cukup lama, ditandai tinggi badan anak tidak sesuai dengan usianya. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia *stunting* adalah anak balita yang indikator antropometri Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) memiliki nilai *z-score* kurang dari -2 standar deviasi (SD) dan kurang dari -3 standar deviasi (SD) pada pertumbuhan anak yang ditetapkan oleh *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2006. Faktor yang memengaruhi kejadian *stunting* secara langsung dipengaruhi oleh faktor genetik penyakit infeksi dan kurangnya asupan gizi secara kuantitas maupun kualitas. Faktor yang memengaruhi kejadian *stunting* secara tidak langsung yaitu faktor sosial ekonomi meliputi pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, ASI eksklusif, status imunisasi, jangkauan fasilitas pelayanan kesehatan serta pola asuh yang kurang baik.¹

World Health Organization (WHO) pada tahun 2019, jumlah anak balita yang mengalami *stunting* secara global mencapai 144 juta anak atau sekitar 21,3%. Benua Asia tercatat sebagai kawasan dengan jumlah kasus *stunting* tertinggi di dunia, yaitu sekitar 78,2 juta anak atau 54% dari total global. Di antara subkawasan di Asia, Asia Tenggara menempati posisi kedua dengan jumlah anak *stunting* sebesar 13,9 juta atau 24,7%.⁵ Kekurangan gizi menjadi penyebab sekitar 45% kematian anak-anak di bawah usia lima tahun secara global. Data *World Health Organization* (WHO) *stunting* di negara ASEAN Indonesia mempunyai angka prevalensi yang cukup tinggi sebesar 37,2% dan prevalensi

stunting negara Indonesia ini berada pada urutan nomor dua terbesar setelah Laos yang mempunyai angka prevalensi *stunting* 43,8%.⁶ Beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita antara lain jenis kelamin, berat badan lahir, riwayat penyakit infeksi, pola asuh, jarak kelahiran, pendidikan ibu rendah, dan pekerjaan orang tua.⁷ Provinsi dengan tingkat persentase penduduk miskin di 9 provinsi tahun 2018-2022 yang rendah dibandingkan dengan kemiskinan nasional adalah provinsi Kalimantan Barat sebesar 6,81%, Kalimantan Tengah sebesar 5,22% dan Kalimantan Selatan sebesar 4,61% pada tahun 2022.⁸ *Stunting* masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang cukup serius di Provinsi Kalimantan Tengah. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023, prevalensi *stunting* di Provinsi Kalimantan Tengah masih tergolong tinggi, yaitu sebesar 23,5%.

Data SKI tahun 2023 terdapat 2 kabupaten di Kalimantan Tengah yang memiliki prevalensi *stunting* diatas 30%, 7 kabupaten dengan prevalensi *stunting* 20-30% dan 5 kabupaten dengan prevalensi < 20%. Kabupaten Murung Raya merupakan kabupaten di Kalimantan Tengah dengan prevalensi *stunting* nya sebesar 21,0%. menunjukkan adanya tren penurunan jika dibandingkan dengan data sebelumnya dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024, di mana prevalensi *stunting* di Murung Raya tercatat sebesar 15,8. Penurunan ini mengindikasikan adanya perbaikan kondisi gizi anak balita di wilayah tersebut, yang merupakan hasil dari upaya peningkatan intervensi spesifik dan sensitif yang dilakukan lintas sektor, termasuk peningkatan cakupan layanan kesehatan, perbaikan pola asuh, ketersediaan pangan bergizi, dan perbaikan sanitasi dasar. Meskipun telah menunjukkan

penurunan Murung Raya tetap menjadi wilayah prioritas dalam program percepatan penurunan *stunting* menuju target nasional sebesar 14% pada tahun 2024.

Berdasarkan data dari E-PPGBM Dinas Kesehatan Kabupaten Murung Raya pada tahun 2025 tercatat bahwa di wilayah kerja Puskesmas Batu Bua sebanyak 17,14% mengalami *stunting*. Angka tersebut masih tergolong tinggi karena belum mencapai target nasional prevalensi *stunting* sebesar <14% pada tahun 2024, sebagaimana tercantum dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan *Stunting*.⁹ Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) masih menjadi kendala utama dalam peningkatan kesehatan masyarakat di Indonesia, yang dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya. Dalam program indonesia sehat, kepemilikan jamban sehat menjadi salah satu dari 12 indikator status kesehatan keluarga. Di kecamatan Murung Raya, kondisi sanitasi dan air bersih mengalami fluktuasi. Jumlah jamban sehat meningkat menjadi 42 unit pada 2021, sarana air bersih naik menjadi 49 unit pada tahun 2021. Ketersediaan jamban sehat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* menurut penelitian Simanihuruk *et al.*, pada tahun 2023 hasil penelitian terdapat hubungan bermakna antara ketersediaan air, kepemilikan jamban dengan kejadian *stunting*.⁹ Menurut hasil penelitian Pratama R *et al.*, pada tahun 2024 di dapati ada hubungan antara kepemilikan jamban terhadap kejadian *stunting* pada balita.¹⁵ Pada hasil penelitian Zahrawani TF *et al.*, pada tahun 2020 menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi jamban dan kejadian *stunting*.⁵ Pekerjaan orang tua berpengaruh terhadap kemampuan menyediakan jamban sebagai bagian dari sanitasi lingkungan. Jamban berfungsi mencegah pencemaran lingkungan dan air bersih akibat pembuangan tinja. Akses air bersih dan sanitasi yang buruk

meningkatkan risiko *stunting*, sehingga diperlukan upaya efektif untuk menurunkannya.¹⁶ Hal ini menjadi dasar peneliti dalam pengambilan data balita *stunting* dalam penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Jenis Pekerjaan Orang tua, Pendapatan Keluarga dan Ketersediaan Jamban Sehat dengan Kejadian *Stunting* yang ada di wilayah Kerja Puskesmas Batu Bua Tahun 2025.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah analitik kuantitatif observasional dengan desain penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Batu Bua Kabupaten Murung Raya pada 2025. Populasi target pada penelitian ini seluruh balita usia 0 bulan - 5 tahun yang berobat ke Puskesmas Batu Bua Kabupaten Murung Raya tahun 2025 dengan prevalensi *stunting* 17,45%. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*, yaitu memilih responden sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini mencakup tiga variabel utama. Informasi mengenai jenis pekerjaan orang tua diperoleh langsung dari rekam medis di wilayah kerja Puskesmas Batu Bua Tahun 2025. Variabel pada penelitian ini mencakup variabel *independent* dan variabel *dependent*. Bahan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa rekam medis balita yang datang berobat ke Puskesmas Batu Bua Kabupaten Murung Raya tahun 2025. Kuesioner penelitian digunakan untuk mengumpulkan data mengenai identitas responden, pekerjaan orang tua, pendapatan keluarga dan ketersediaan jamban sehat. Pengolahan data dalam penelitian ini

dilakukan menggunakan program *Statistical Program for Social Science (SPSS)* untuk memastikan hasil analisis yang akurat dan sistematis.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, Jenis Pekerjaan Orang Tua, Pendapatan Keluarga dan Ketersediaan Jamban Sehat

Kategori	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia		
0-23 Bulan	22	39.3
24-59 Bulan	34	60.7
Jenis Kelamin		
Perempuan	34	60.7
Laki-Laki	22	39.3
Pendidikan		
Tidak Sekolah	0	0
SD	9	16.1
SMP	18	32.1
SMA	27	48.2
Perguruan Tinggi	2	3.6
Jenis Pekerjaan		
Formal	25	44.6
Informal	31	55.4
Pendapatan Keluarga		
Rendah	28	50.0
Tinggi	28	50.0
Ketersediaan Jamban Sehat		
Memenuhi Syarat	49	87.5
Tidak Memenuhi Syarat	7	12.5
Kejadian		
Stunting	19	33.9
Non stunting	37	66.1
Total	56	100

Tabel 2. Hubungan Jenis Pekerjaan Orang Tua Dengan Kejadian *Stunting*

Jenis Pekerjaan	Kejadian		Total	OR	ρ value
	Stunting	Non Stunting			
Formal	2(3.6%)	23(16.5%)	25(44.6%)		

	Kejadian		Total	OR	ρ value
	Stunting	Non Stunting			
Rendah	17(30.4%)	31(55.4%)	48(85.8%)	13.54	0.0724
Tinggi	2(3.6%)	23(40.7%)	25(44.6%)		
Total	19(33.9%)	56(100%)	75(134.5%)		

Tabel 3. Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian *Stunting*

Pendapatan Keluarga	Kejadian		Total	OR	ρ value
	Stunting	Non Stunting			
Rendah	8(14.3%)	20(35.7%)	28(50.0%)	0.618	0.397
Tinggi	11(19.6%)	17(30.4%)	28(50.7%)		
Total	19(33.9%)	37(66.1%)	56(100%)		

Tabel 3. Hubungan Ketersediaan Jamban Sehat dengan kejadian *Stunting* pada balita *Stunting*

Ketersediaan Jamban Sehat	Kejadian		Total	OR	ρ value
	Stunting	Non Stunting			
Memenuhi Syarat	15(26.8%)	34(60.7%)	49(87.5%)	0.331	0.212
Tidak Memenuhi Syarat	4(7.1%)	3(5.4%)	7(12.5%)		
Total	19(33.9%)	37(66.1%)	56(100%)		

PEMBAHASAN DAN HASIL

Tabel 1 menunjukkan distribusi responden berdasarkan kelompok usia balita, sebagian besar balita berada pada rentang usia 24 - 59 bulan yaitu sebanyak 34 balita (60.7%), sedangkan balita usia 0 - 23 bulan berjumlah 22 balita (39.3%). Pada distribusi responden berdasarkan jenis kelamin pada balita menunjukkan balita Perempuan berjumlah 34 balita (60%) dan balita laki laki sebanyak 22 balita (39.3%). Distribusi karakteristik responden pada pendidikan ayah

menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 27 orang (48.2%). Responden dengan pendidikan SMP berjumlah 18 orang (32.%), pendidikan SD sebanyak 9 orang (16.1%), dan pendidikan perguruan tinggi hanya 2 orang (3.6%).

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan gambaran hasil uji *chi-square* serta analisis *odds ratio* (OR) terhadap hubungan pekerjaan orang tua dengan kejadian pada balita *stunting*. Pada hasil uji *chi-square* jenis pekerjaan dengan kejadian menunjukkan $p\text{-value} = 13.544 (<0.05)$, artinya ada hubungan signifikan antara jenis pekerjaan orang tua dengan kejadian *stunting*. Analisis *odds ratio* (OR) menunjukkan OR = 0.072 artinya bahwa balita yang orang tuanya bekerja di sektor formal memiliki peluang 0.072 kali mengalami *stunting* dibandingkan balita yang orang tuanya bekerja di sektor informal. Interval *confidence level* 95% (CL 95%) menunjukkan bahwa (*Lower* = 0.014 dan *Upper* = 0.358) interval tersebut tidak melintasi angka 1 menyatakan bahwa OR signifikan, alhasil hubungan antara jenis pekerjaan orang tua dan kejadian *stunting* bersifat signifikan secara statistik dan pekerjaan formal berperan sebagai faktor protektif terhadap kejadian *stunting*.

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan gambaran hasil uji *chi-square* serta analisis *odds ratio* (OR) terhadap Pendapatan Keluarga dengan kejadian pada balita *stunting*. Pada hasil uji *chi-square* pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* menunjukkan $p\text{-value} = 0.397 (>0.05)$, artinya tidak ada hubungan signifikan antara pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting*. Analisis *odds ratio* (OR) menunjukkan OR = 0.618, artinya bahwa balita yang berasal dari keluarga dengan pendapatan rendah memiliki peluang 0.618 kali mengalami *stunting* dibandingkan balita dari keluarga dengan pendapatan tinggi. Interval *confidence level* 95% (CL 95%) menunjukkan bahwa (*Lower* = 0.202 dan *Upper* = 1.889) interval tersebut melintasi angka 1 menyatakan bahwa OR tidak

signifikan, alhasil hubungan antara pendapatan keluarga dan kejadian *stunting* tidak signifikan secara statistik. Pendapatan keluarga belum dapat dinyatakan sebagai faktor risiko maupun faktor protektif terhadap kejadian *stunting*.

Berdasarkan Tabel 5.4 menunjukkan gambaran hasil uji *chi-square* serta analisis *odds ratio* (OR) terhadap ketersediaan jamban sehat dengan kejadian pada balita *stunting*. Pada hasil uji *chi-square* ketersediaan jamban sehat dengan kejadian menunjukkan $p\text{-value} = 0.166 (>0.05)$, artinya tidak ada hubungan signifikan antara ketersediaan jamban sehat dengan kejadian *stunting*, karena terdapat sel dengan nilai *expected count* kurang dari 5 (25%).

Hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Batu Bua menunjukkan bahwa sebagian besar balita *stunting* berada pada kelompok usia 24 - 59 bulan yaitu sebesar 34 (60.7%), balita usia 0 - 23 bulan hanya sebesar 22 (31%). Temuan ini mengindikasikan bahwa kejadian *stunting* dalam penelitian ini lebih banyak ditemukan pada balita yang telah berusia di atas dua tahun. Distribusi jenis kelamin balita menunjukkan bahwa sebagian besar balita berjenis kelamin Perempuan lebih banyak yaitu sebesar 34 balita (60.7%), balita laki-laki sebesar 22 balita (39.3%) Hasil penelitian wilayah kerja Puskesmas Batu Bua Kabupaten Murung Raya menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua balita memiliki tingkat pendidikan SMA, yaitu sebanyak 27 orang (48.2%), diikuti oleh pendidikan SMP 18 orang (32.1%), SD 9 orang (16.1%), dan perguruan tinggi 2 orang (3.6%). Menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada tingkat pendidikan menengah, dan masih terdapat orang tua dengan pendidikan rendah. Hasil ini sejalan dengan penelitian Putri *et al.*, (2021) yang menemukan bahwa tingkat pendidikan orang tua balita *stunting* didominasi oleh pendidikan SMA/ sederajat, baik pada ayah (42,9%) maupun ibu (40,5%). Penelitian tersebut menegaskan bahwa sebagian besar orang tua berpendidikan

menengah, kejadian *stunting* tetap ditemukan yang mengindikasikan bahwa pendidikan formal saja belum tentu menjamin praktik pengasuhan dan pemenuhan gizi yang optimal.⁵⁸ Berdasarkan hasil penelitian, distribusi pendapatan keluarga menunjukkan bahwa sebanyak 28 keluarga (50.0%) berada pada kategori pendapatan rendah, sedangkan 28 keluarga (50,0%) berada pada kategori pendapatan tinggi. Distribusi yang relatif seimbang ini menunjukkan bahwa setengah keluarga balita berada pada kondisi ekonomi yang berpotensi rentan dalam pemenuhan kebutuhan gizi dan kesehatan anak. Berdasarkan hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Batu Bua Kabupaten Murung Raya, sebagian besar responden telah memiliki jamban sehat yang memenuhi syarat, yaitu sebanyak 49 keluarga (87.5%), dan 7 keluarga (12.5%) belum memiliki jamban sehat. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum kondisi sanitasi dasar di wilayah penelitian tergolong cukup baik, dan masih terdapat sebagian keluarga yang berisiko terhadap masalah kesehatan lingkungan.

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* pada Tabel 2 analisis hubungan antara jenis pekerjaan orang tua dengan kejadian *stunting* bertujuan untuk mengetahui peran pekerjaan sebagai faktor sosial ekonomi terhadap status gizi balita. Jenis pekerjaan orang tua mencerminkan stabilitas ekonomi, tingkat pendapatan, serta kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar anak, termasuk pangan, kesehatan, dan lingkungan yang layak. Jenis pekerjaan orang tua sering digunakan sebagai indikator tidak langsung dalam risiko terjadinya *stunting*.

Hasil uji *Chi-Square* pada Tabel 3 menunjukkan adanya hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Batu Bua. Pendapatan keluarga merupakan salah

satu determinan utama status gizi karena berhubungan langsung dengan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan, pelayanan kesehatan, serta lingkungan hidup yang sehat. Pendapatan yang rendah dapat menyebabkan keterbatasan akses terhadap makanan bergizi dan meningkatkan risiko terjadinya malnutrisi kronis. Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil uji statistik *chi-square* menunjukkan *p-value* = 0.397 (> 0.05), artinya tidak ada hubungan signifikan antara pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting*.

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* pada Tabel 4 diketahui adanya hubungan antara ketersediaan jamban sehat dengan kejadian *stunting* pada balita. Ketersediaan jamban sehat merupakan indikator penting dari sanitasi dasar yang berperan dalam mencegah pencemaran lingkungan dan penularan penyakit infeksi. Sanitasi yang buruk dapat meningkatkan risiko penyakit diare dan infeksi parasit, yang berdampak langsung pada status gizi balita.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian *stunting* pada balita dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Jenis pekerjaan orang tua memiliki peran yang signifikan terhadap kejadian *stunting*, sedangkan pendapatan keluarga dan ketersediaan jamban sehat tidak menunjukkan hubungan yang bermakna secara statistik. Oleh karena itu, upaya pencegahan *stunting* perlu dilakukan secara komprehensif dengan mempertimbangkan aspek sosial ekonomi, pola asuh, edukasi gizi, serta intervensi kesehatan yang terintegrasi. kontrol positif *ciprofloxacin*.

DAFTAR PUSTAKA

1. Agustin L, Rahmawati D. Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian *Stunting*. Indonesian Journal of Midwifery [Internet]. 2021 Mar 31;4(1):31-3. Available from: <http://jurnal.unw.ac.id/index.php/ijm>
2. Almarita, zahrani Yuni, Direktorat Bappenas. Situasi Balita Pendek (*Stunting*) Di Indonesia. Jakarta; 2018.
3. Anas, Adhe Sofyan, Muhammad Ikhtiar, and Fatma Afrianty Gobel. "Hubungan faktor lingkungan dan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Taraweang Kabupaten Pangkep." Journal of Muslim Community Health 3.3 (2022): 1-12.
4. Ayu B, Sari K. HUBUNGAN SOSIAL EKONOMI KELUARGA DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA USIA 24-59 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS GAJAH 1. Semarang; 2025 Jan.
5. Candra A. PATOFISIOLOGI *STUNTING*. JNH (Journal of Nutrition and Health [Internet]. 2020;8 nomor 2(2):74-7. Available from: e ISSN: 2622-8483; p ISSN: 2338-3380
6. Carolina P. ANALISIS KEPEMILIKAN JAMBAN SEHAT PADA PENDUDUK DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS LUMPATAN KABUPATEN MUSI BANYUASIN. PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN BINA HUSADA PALEMBANG. 2022 Jul 12;20.
7. Chowdhury MRK, Khan HTA, Rashid M, Kabir R, Islam S, Shariful Islam M, *et al*. Differences in risk factors associated with single and multiple concurrent forms of undernutrition (*stunting*, wasting or underweight) among children under 5 in Bangladesh: A nationally representative cross-sectional study. BMJ Open [Internet]. 2021 Dec 1;11(12):14. Available from: <http://bmjopen.bmj.com/>
8. Claudia S, Angel S. STRATEGI PENCEGAHAN DAN TATALAKSANA *STUNTING* PADA ANAK DI INDONESIA DAN NEGARA BERKEMBANG LAINNYA. Syalomitha Claudia Stefanie Angel [Internet]. 2024 Mar 16;13-5. Available from: <https://www.researchgate.net/publication/379001488>
9. de Onis M, Branca F. Childhood *stunting*: A global perspective. Vol. 12, Maternal and Child Nutrition. Blackwell Publishing Ltd; 2016. p. 12-26. Dhania Dwintantika, Ratna Dewi Indi Astuti, Siti Annisa Devi Trusda. Hubungan Antara Faktor Sosioekonomi dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Cimahi Tengah. Bandung Conference Series: Medical Science [Internet]. 2024 Feb 12;4(1):605-11. Available from: <https://doi.org/10.29313/bcsms.v4i1.11236>
10. DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PAPPDKB. Upayakan Pencegahan dan Percepatan Penurunan *Stunting* di Kalteng, Kadis P3APPKB Linae Victoria Aden Buka Sosialisasi 1000 HPK. DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN, PERLINDUNGAN ANAK, PENGENDALIAN PENDUDUK DAN KELUARGA BERENCANA PROVINSI KALIMANTAN TENGAH. 2023.
11. Effran E. Makalah Ekonomi Sumber Daya Manusia "Pekerja Sector Formal Dan Informal." Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi [Internet]. 2020;4-8. Available from: <https3//rnaftor.do.gk/pnlmnrngal-pnfnrca`orjab-whgtn-dobbar-kal-pnfnrca-gl`orjab-ebun-dobbar/>
12. Elisanti. Pemetaan Status Gizi Balita di Indonesia. Indonesian Journal for Health Sciences (IJHS) [Internet]. 2017 Mar;1(1):37-42. Available from: <http://journal.umpo.ac.id/index.php/IJHS/>

14. Fauziah J, Trisnawati KD, Rini KPS, Putri SU. *Stunting*: Penyebab, Gejala, dan Pencegahan. *Jurnal Parenting dan Anak* [Internet]. 2023 Dec 25;1(2):1-11. Available from: <https://doi.org/10.47134/jpa.v1i2.220>
15. Fauziah J, Trisnawati KD, Rini KPS, Putri SU. *Stunting*: Penyebab, Gejala, dan Pencegahan. *Jurnal Parenting dan Anak* [Internet]. 2023 Dec 25;1(2):11. Available from: <https://doi.org/10.47134/jpa.v1i2.220>
16. Fitriani, darmawi. HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA DI DESA ARONGAN KECAMATAN KUALA PESISIR KABUPATEN NAGAN RAYA. *Jurnal Biology Education* [Internet]. 2022;10(1):23-6. Available from: fitriani030525@gmail.com
17. Gloria Doloksaribu L, Simatupang malik Abdul. PENGARUH KONSELING GIZI PRAKONSEPSI TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP WANITA PRANIKAH DI KECAMATAN BATANG KUIS. *Jurnal Online Universitas Islam Sumatera Utara* [Internet]. 2019 Jun 18;8(1):64. Available from: [oai:https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/index/oai:article/1445](https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/index/oai:article/1445)
18. Habimana S, Biracyaza E. Risk Factors Of *Stunting* Among Children Under 5 Years Of Age In The Eastern And Western Provinces Of Rwanda: Analysis Of Rwanda Demographic And Health Survey 2014/2015. *Pediatric Health Med Ther* [Internet]. 2019 Oct 25;Volume 10:115-30. Available from: <http://doi.org/10.2147/PHMT.S222198>
19. Harahap S. FAKTOR- FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPEMILIKAN JAMBAN SEHAT DI RUMAH SUSUN SEDERHANA SEWA AMPLAS KOTA MEDAN. *medan*; 2021 Oct.
20. Hayati, Fujiana, Murtilita. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA USIA 24-59 BULAN (Factors That Influence The Event Of *Stunting* In 24-59 Month Ages). *pontianak*; 2020 Aug.
21. Joint child malnutrition estimates. WHO. Global Health Observatory Data: Child Malnutrition. 2017. WHO [Internet]. 2017; Available from: <https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/joint-child-malnutrition-estimates-unicef-who-wb>
22. Kebijakan B, Kesehatan P, Ri KK. BUKU SAKU Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. 2022.
23. kementerian kesehatan badan kebijakan pembangunan kesehatan. *Stunting* in Indonesia and Its Determinants [Internet]. *jakarta*; 2023. Available from: www.badankebijakan.kemkes.go.id
24. Kemiskinan TN. 100 kabupaten/kota prioritas untuk intervensi anak kerdil (*stunting*). 2017;6.
25. Liza Munira. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. *jakarta*; 2023 Feb.
26. Ludorika Simanihuruk, ludang, Arifin, Firlianty, nawan, amelia. HUBUNGAN PENGGUNAAN AIR BERSIH DAN KEPEMILIKAN JAMBAN DENGAN KEJADIAN *STUNTING* DI KECAMATAN MURUNG KABUPATEN MURUNG RAYA. *jurnal cakrawala ilmiah* [Internet]. 2023 Feb 16;2:2760-9. Available from: <http://bajangjournal.com/index.php/JCI>
27. Maiseptya Sari R, Oktarina M, Seftriani J. HUBUNGAN PENDAPATAN KELUARGA DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA DI WILAYAH PUSKESMAS SEGINIM KABUPATEN

BENGGULU SELATAN [Internet]. Vol. 3, CHMK MIDWIFERY SCIENTIFIC JOURNAL. bengkulu; 2020 Apr. Available from: Email: rury_maiseptyasari@yahoo.com

28. mastura iman. Faktor Resiko Kejadian *Stunting*. Ked N Med | [Internet]. 2023 Mar;6(1):27-31. Available from: .
29. Nabila al Cardea Pamella. “FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA ANAK USIA 0-59 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SIMPANG PANDAN. jambi; 2022 Nov.